

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid Tunarungu Melalui Metode Phonic Syllabic Berbasis Simulasi Jual Beli

Lailatun Nuriyah^{*1}, Sinta Yuni Susilawati², Ludfia Ida Variani³, Florentina Arini⁴

Universitas Negeri Malang

e-mail: ^{*1} nuriyah.lailatun27@gmail.com, ² shintayuni.fip@um.ac.id,
³ ludfiaidav70@gmail.com, ⁴ florentinawahyuningrum@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam proses pembelajaran karena membantu murid memperoleh informasi dan pengetahuan secara mandiri. Murid tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami bacaan akibat keterbatasan perkembangan bahasa dan penguasaan kosakata. Berdasarkan hasil observasi pada murid kelas II SDLB ABD Negeri Kedungkandang, kemampuan membaca pemahaman masih rendah dan sebagian besar murid belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu melalui penerapan metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar melalui Lembar Kerja Murid (LKM). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada setiap siklus. Rata-rata nilai murid meningkat dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 67,5% pada Siklus I, meningkat menjadi 80% pada Siklus II pertemuan 1, dan mencapai 92,5% pada Siklus II pertemuan 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan media konkret dan aktivitas kontekstual dapat membantu murid memahami makna bacaan secara lebih efektif.

Kata kunci: tunarungu, *phonic syllabic*, membaca pemahaman

Abstract

Reading comprehension is a fundamental skill that allows students to gain knowledge independently. However, deaf students often face difficulties in this area due to limited language development and vocabulary mastery. Observations of second-grade students at SDLB ABD Negeri Kedungkandang showed that their reading comprehension skills were still low, and most had not met the Minimum Mastery Criteria (KKM). This study aimed to improve the reading comprehension skills of deaf students using the Phonic Syllabic method based on a buying-and-selling simulation. It used a Classroom Action Research design with two cycles, each including planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation and learning tests using Student Worksheets. Results showed consistent improvement: the average score rose from 62.5% in the pre-cycle, to 67.5% in Cycle I, 80% in Cycle II Meeting 1, and 92.5% in Cycle II Meeting 2. In conclusion, the Phonic Syllabic method with buying-and-selling simulation is effective for improving deaf students' reading comprehension. Learning with concrete media and real-life experiences helps students understand text meaning better.

Keywords: hearing impairments, *Phonic Syllabic*, reading comprehension

1. PENDAHULUAN (BACKGROUND OF STUDY)

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi seluruh proses pembelajaran. Membaca bukan hanya proses mengenali huruf, tetapi mencakup kemampuan memahami makna teks secara utuh, yang dalam literatur disebut sebagai membaca pemahaman (*reading comprehension*). Kemampuan membaca pemahaman (*reading comprehension*) merupakan fondasi utama keberhasilan belajar murid di jenjang pendidikan dasar (Bayat, 2023). Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena menjadi pintu masuk bagi murid untuk memperoleh informasi dan pengetahuan secara lebih luas. Pada jenjang pendidikan dasar, keterampilan membaca permulaan tidak hanya menekankan pada kemampuan mengenal huruf, tetapi juga pada pemahaman makna dari kata, frasa, hingga kalimat sederhana (Rhezandya et al., 2024). Namun demikian, bagi murid tunarungu, proses pemerolehan kemampuan membaca, khususnya pemahaman membaca, seringkali mengalami hambatan yang signifikan.

Permasalahan yang jauh lebih kompleks dialami oleh murid tunarungu. Kondisi kehilangan pendengaran secara langsung menghambat proses pemerolehan bahasa lisan. Sehingga murid tunarungu tidak dapat membangun representasi fonologis melalui jalur auditori sebagaimana anak dengar pada umumnya. Murid tunarungu memiliki keterbatasan dalam aspek pendengaran yang berdampak langsung pada perkembangan bahasa, terutama dalam hal kosakata, struktur kalimat, dan pemahaman makna. Kondisi ini menyebabkan murid tunarungu cenderung mengalami kesulitan dalam mengaitkan simbol huruf dengan bunyi (*fonem*), serta dalam memahami isi bacaan secara utuh. Keterbatasan akses terhadap bunyi menyebabkan murid tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif yang berdampak pada kemampuan membaca (Septiany, 2023). Kemampuan membaca permulaan murid tunarungu masih rendah sebelum diberikan perlakuan pembelajaran yang sistematis (Rahayu widodo, 2025).

Kondisi tersebut ditemukan secara nyata dalam observasi di SLB ABD Negeri Kedungkandang. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman membaca murid tunarungu kelas 2 SD di SLB ABD Negeri Kedungkandang masih terbatas. Sebagian besar murid tunarungu menunjukkan kemampuan membaca yang masih berada pada tahap dasar. Dari 4 murid yang diamati, seluruh murid cenderung membaca secara mekanis (*decoding*) tanpa mampu menjelaskan kembali isi bacaan. Murid belum mampu mengaitkan kata yang dibaca dengan maknanya melalui referensi benda konkret. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan yang dimiliki belum berkembang menjadi membaca pemahaman yang fungsional. Murid tunarungu cenderung mengandalkan pengenalan visual tanpa memahami struktur bahasa secara utuh (Yanti vebi, 2022). Salah satu metode yang dinilai potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Phonic Syllabic* atau APS (*Alphabetic Phonic Syllabic*). Metode ini mengintegrasikan pengenalan huruf, bunyi, suku kata, dan kata secara bertahap sehingga membantu murid memahami hubungan antara simbol tulisan dan makna kata.

Metode *phonic syllabic* menggabungkan pendekatan fonik (*phonic*) yang menekankan pada hubungan antara huruf dan bunyi, dengan pendekatan suku kata (*syllabic*) yang memudahkan murid dalam memahami struktur kata secara bertahap. Pendekatan fonik yang membangun korespondensi huruf dan bunyi secara eksplisit, serta pendekatan suku kata yang mengajarkan cara merangkai fonem menjadi unit kata bermakna secara bertahap. Keunggulan metode ini bagi murid tunarungu terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan seluruh tahapan pembelajaran melalui modalitas visual, sehingga tidak bergantung pada jalur auditori. Prinsip ini selaras dengan konsep fonologi visual, yaitu kemampuan murid tunarungu memproses informasi fonologis melalui penglihatan seperti gerak bibir, isyarat tangan, dan pola visual huruf. Metode berbasis kombinasi fonik dan suku kata (*fonibel*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca awal murid karena membantu murid memahami hubungan huruf, bunyi, dan struktur kata secara bertahap (Rhezandya et al., 2024). Metode ini membantu murid dalam mengenali huruf, memahami bunyi, serta menggabungkannya menjadi suku kata

dan kata secara lebih mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh positif metode APS terhadap kemampuan membaca permulaan murid tunarungu kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa”, yang menyatakan metode APS memberikan dampak positif dalam membaca permulaan murid tunarungu (Mustika et al., 2023). Dengan demikian, metode *phonic syllabic* dianggap relevan untuk diterapkan pada murid tunarungu.

Namun seluruh penelitian terdahulu hanya mengukur membaca pada tataran dekoding suku kata, bukan membaca pemahaman. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas 2 SD melalui penerapan metode Phonic Syllabic berbasis kombinasi gambar dan benda kongkret dalam desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, fokus pada kemampuan membaca pemahaman yang dikaitkan langsung dengan pemahaman kata melalui referensi benda kongkret,. Kedua, penggunaan desain PTK yang memungkinkan perbaikan proses pembelajaran secara siklus dan reflektif, sehingga menghasilkan bukti proses bukan hanya bukti hasil. Ketiga, konteks subjek adalah murid kelas 2 SD tunarungu di jenjang kelas rendah, yang merupakan masa kritis pembentukan fondasi literasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas 2 SD di SLB ABD Negeri Kedungkandang Kota Malang melalui penerapan metode Phonic Syllabic berbasis simulasi jual beli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif bagi murid tunarungu, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemahaman membaca bagi murid tunarungu.

2. KAJIAN PUSTAKA (REVIEW OF LITERATURE)

2.1 Tunarungu

2.1.1 Pengertian Tunarungu

Murid tunarungu adalah mereka yang tidak dapat mendengar suara dengan jelas dan mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu adalah mereka yang memiliki gangguan pada organ pendengarannya yang menyebabkan adanya pengurangan taraf pendengaran dari tingkat sedang hingga sangat berat yang dapat diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) (Haliza et al., 2020). Tunarungu dikategorikan menjadi 2 kelompok menjadi *hard of hearing* jika mereka masih memiliki beberapa pendengaran, yang memungkinkan mereka untuk memahami pembicaraan dan berkomunikasi tanpa memakai alat bantu dengar. Sedangkan tuli (*the deaf*) adalah seseorang yang indera pendengarannya tidak dapat digunakan secara total. Sehingga alat pendengaran tersebut tidak bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dan alat penguasaan bahasa. Tunarungu dapat dideskripsikan berdasarkan karakteristik intelegensi, fisik, segi bicara dan bahasa, dan dari segi emosi dan sosial (Mutia Damayanti et al., 2025). Kosakata yang dimiliki murid tunarungu tidak terlalu banyak dan kesulitan dalam mengartikan kata yang mengandung ungkapan (Azizah, 2022). Kemampuan linguistik murid tunarungu juga berdampak pada kemampuan berbicara mereka.

2.1.2 Perkembangan Bahasa murid tunarungu

Proses belajar bahasa murid tunarungu tidak bisa berjalan dengan cara yang sama seperti murid yang bisa mendengar. Murid tunarungu mengalami keterlambatan pemahaman bahasa. Murid tunarungu tidak dapat menghubungkan pengalaman dan simbol bahasa seperti yang dapat dilakukan oleh murid yang mendengar. Ini disebabkan oleh masalah pendengaran yang terjadi pada mereka. Pemerolehan bahasa murid tunarungu lebih banyak didapatkan dari fungsi penglihatan (*indra visual*) yang mereka miliki. Anak tunarungu tidak dapat mengalami proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruan hanya terbatas pada peniruan visual (Rahayu widodo, 2025).Tetapi tidak menutup kemungkinan juga seorang anak tunarungu dapat mengoptimalkan fungsi pendengarannya melalui bantuan alat.

Komunikasi total adalah salah satu cara tunarungu dalam memperoleh bahasa pertamanya. (Haliza et al., 2020). Komunikasi total adalah bentuk komunikasi yang paling efektif karena selain mencakup komunikasi oral. Komunikasi total termasuk kegiatan membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat adalah bahasa ibu bagi setiap murid tunarungu. Meskipun disetiap daerah memiliki jenis bahasa isyarat yang beragam tetapi ada bahasa isyarat Indonesia yang baku. Anak tunarungu memperoleh bahasa melalui media membaca ujaran. Melalui gerak bibir dan mimik pembicara murid tunarungu dapat kita latih untuk menghubungkan pengalaman yang diperolehnya dengan kosakata yang dilafadkan. Sesudah itu, mereka akan mulai memahami hubungan antara simbol bahasa (visual dan auditori) dan benda atau kejadian umum, yang mengarah pada perkembangan bahasa reseptif visual/pendengaran.

2.1.3 Kemampuan Membaca Pada Murid Tunarungu

Ketiadaan bahasa reseptif yang diperoleh murid tunarungu inilah yang menyebabkan keterlambatan bahasa mereka. Kesulitan murid tunarungu dalam memahami bahasa disebabkan oleh kurangnya paparan bahasa reseptif dan kosa kata mereka yang terbatas. Akibatnya murid tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami struktur/pola suatu frasa atau kalimat (Rhezandya et al., 2024). Kemampuan membaca murid tunarungu umumnya terhambat oleh keterbatasan bahasa dan akses informasi auditori. Mereka seringkali berfokus pada membaca permulaan (verbal) daripada pemahaman makna. Kendala utama terletak pada kosakata yang terbatas, namun kemampuan ini dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan visual dengan menggunakan media pembelajaran.

2.2 Media Belajar Membaca Berbasis Phonic Syllabic

2.2.1 Pengertian Media Pembelajaran

Di dunia pendidikan, media pembelajaran merupakan alat yang sangat penting dan berguna untuk mengukur keefektifan proses belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan alat yang biasanya digunakan guru dan murid untuk membantu mereka memahami topik yang mereka pelajari (Syahyolan Februan, 2022). Selama proses belajar mengajar di sekolah, guru dan murid dapat berhubungan dan berkomunikasi lebih efektif dengan bantuan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dengan kegiatan belajar dan mengajar sebenarnya tidak bisa dipisahkan. Semua hal yang dipakai dalam penyampaian pesan atau informasi dari guru kepada murid disebut sebagai media pembelajaran (Saleh et al., 2023). Sehingga melalui media pembelajaran yang digunakan perasaan, pikiran, perhatian, dan minat murid untuk belajar dapat terangsang. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran dapat mengurangi rasa bosan dan mampu membangkitkan semangat murid untuk belajar. Karena pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Media pembelajaran akan mengurangi perbedaan tafsir/pemahaman antar murid. Informasi yang ditampilkan melalui gambar, suara, video, dan miniatur membuat proses pembelajaran menjadi tidak monoton. Sehingga komunikasi 2 arah menjadi lebih aktif dan tidak hanya berpusat kepada pendidik saja.

2.2.2 Phonic Syllabic

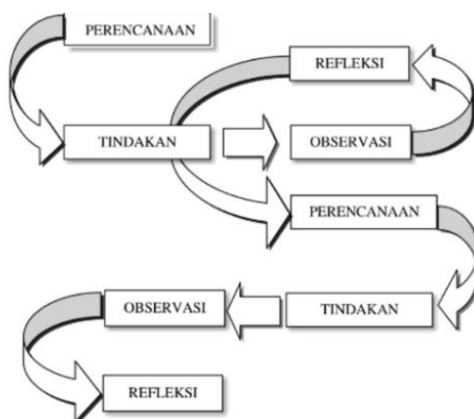
Metode fonik metode yang menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf (Putri et al., 2021). Metode fonik merupakan sebuah pengajaran sistematis atas bunyi yang disampaikan dari huruf dan kata, dan melatih anak untuk menggabungkan huruf untuk membaca atau menulis (Saragih & Widayat, 2020). Metode fonik dinilai efektif untuk meningkatkan khususnya membaca, kemampuan menggabungkan huruf menjadi satu kata yang bermakna, pada anak sekolah dasar. Tujuan dari metode fonik adalah membuat anak mengerti bahwa ada hubungan yang sistematis dan dapat diprediksi antara kata tertulis dan suara yang diucapkan (Tiani et al., 2023). Dengan mengetahui hubungan ini akan membantu anak mengenali kata-kata yang familiar secara akurat dan otomatis, dan mampu mengeja kata yang baru. Metode fonik dapat menggunakan kartu huruf, menggabung-gabungkan kartu huruf sambil mengucapkannya, sampai terbentuk suku kata.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memaparkan hasil dari sebuah tindakan atau perlakuan yang dilakukan secara berulang, sekaligus proses saat perlakuan diberikan dan apa saja yang terjadi selama perlakuan tersebut diberikan hingga apa dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Pahleviannur et al., 2023). Penelitian ini dilakukan bertujuan sebagai perbaikan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar murid. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan melalui tahap perencanaan, tindakan, analisis data, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini sebanyak dua siklus. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan murid dalam membaca, khususnya dalam memahami makna bacaan.

Penelitian ini dilakukan secara terstruktur melalui prosedur tahapan yang ditentukan, prosedur dilakukan secara berulang sebanyak dua siklus. Desain atau model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Berikut ini tahapan penelitian dibuat dalam bentuk alir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 Alir Penelitian PTK

Penelitian ini menggunakan 2 siklus terdiri dari empat tahapan yaitu:

- Tahap Perencanaan, pada tahap ini peneliti bersama guru kelas merencanakan kegiatan dan menetapkan waktu dan cara penyajian, menentukan alternatif tindakan yang dapat dilakukan, menyiapkan alat dan teknis analisis data.
- Tindakan, merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan, pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama perencanaan.
- Observasi / pengamatan yakni guru kelas sebagai observer mengobservasi tindakan yang sedang dilakukan oleh peneliti.
- Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu siklus penelitian, dengan demikian refleksi dapat ditentukan setelah adanya tindakan dan hasil observasi. Jika belum terpenuhi tujuan penelitian maka mengulang kembali dengan perencanaan ulang. Tahapan tersebut sesuai dengan tahapan PTK model Kemmis dan Mc. Taggart (Pahleviannur et al., 2023).

3.2 Subjek Penelitian

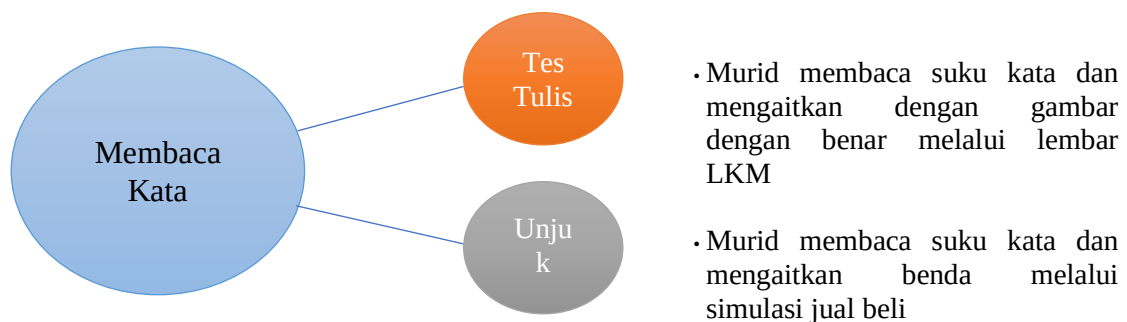
Subjek penelitian ini berjumlah empat murid tunarungu kelas 2 SDLB ABD Negeri Kedungkandang dengan permasalahan membaca pemahaman.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan murid serta lembar tes unjuk kerja untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman murid. Instrumen penilaian diberikan dengan 5 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian. Kriteria penelitian dikatakan berhasil jika hasil belajar peserta didik memenuhi KKM atau 70% dari keseluruhan soal tes.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes dengan jenis unjuk kerja. Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan untuk melihat aktivitas murid selama penelitian berlangsung, sedangkan tes unjuk kerja akan dilakukan setelah rangkaian setiap siklus terlaksana. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif, melalui pengumpulan data dengan teknik tes. Tes dilakukan secara tertulis berupa membaca suku kata dan mengaitkan dengan gambar dengan benar melalui lembar kerja murid. Tes unjuk kerja dilakukan dengan membaca suku kata dan mengaitkan benda melalui simulasi jual beli.



Gambar 2 Bagan Teknik pengumpulan data

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah rumus persentase untuk lembar observasi serta rumus persentase klasikal untuk tes unjuk kerja. Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad P = \frac{Nf}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = skor yang diperoleh

N = skor maksimum

Sedangkan rata-rata hasil belajar murid dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad \bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata nilai

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai murid

N = jumlah murid

Setiap hasil persentase yang didapat akan dikategorikan pada table kategori sebagai berikut sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Skor Penilaian Pembelajaran

Kategori	Kriteria Penilaian
Sangat baik	100 – 90
Baik	80 – 70
Cukup	60 – 50
Perlu Bimbingan	<50

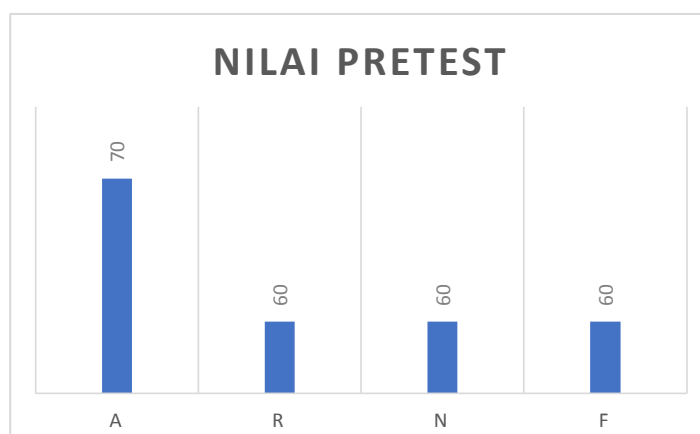
Untuk rata-rata hasil dari tes unjuk kerja setiap murid juga akan di lihat melalui rumus rata-rata nilai, serta kelulusan setiap individu akan dilihat berdasarkan KKTP yaitu ≥ 70 . Tes dilakukan secara tulis berupa mengerjakan soal terkait dengan mencocokkan kata dengan benda atau gambar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dengan metode *Phonic Syllabic* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, dengan pelaksanaan 2 siklus yang masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sebelum pemberian tindakan menggunakan metode *Phonic Syllabic*, peneliti melakukan pra siklus untuk melihat peningkatan pemahaman membaca sebelum dan sesudah penerapan metode *Phonic Syllabic*. Tujuan peneliti melakukan tes kerja pra siklus adalah sebagai bahan rujukan untuk peningkatan pada siklus berikutnya. Data yang diperoleh saat pra siklus dalam mengetahui hasil belajar murid adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Membaca Pemahaman Murid pada Pra Siklus

Nama	Nilai
A	70
R	60
N	60
F	60



Gambar 3 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Pretest

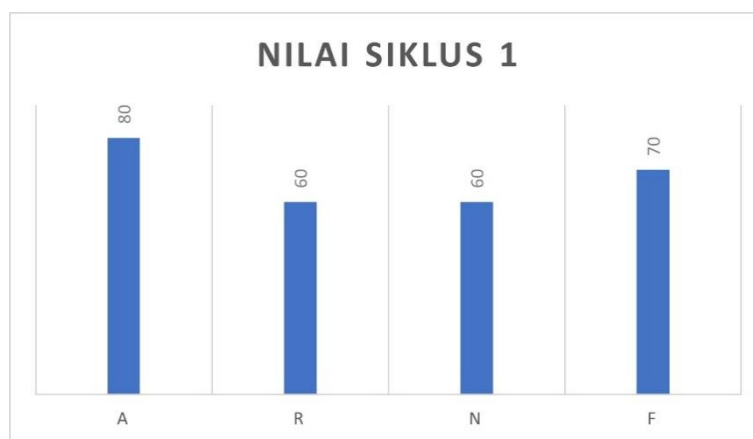
Penilaian pra siklus dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal murid sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan metode *Phonic Syllabic*. Berdasarkan data tabel dan grafik 1 diketahui hasil pretest kemampuan membaca pemahaman Murid kelas 2 SD dengan tunarungu hanya satu murid yang mencapai KKM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 4 murid, nilai yang diperoleh berkisar antara 60 hingga 70. Murid inisial A mendapat nilai 70 dengan kategori kriteria penilaian baik. Sementara itu murid inisial R, N, dan F mendapatkan nilai 60 dengan kategori penilaian cukup. Rata-rata nilai kelas adalah 62,5% dengan tingkat ketuntasan sebesar 25% atau hanya 1 dari 3 murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diasumsikan berada pada nilai 70. Artinya dari total keseluruhan sampel sebesar 75% mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman terutama dalam pengenalan benda kongkret. Hal ini mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan murid agar hasil belajar dapat meningkat pada siklus berikutnya (Syahyolan Februan, 2022). Setelah tes prasiklus ini diterapkan, peneliti memulai melaksanakan siklus I dengan pembelajaran membaca menggunakan metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli.

Pembelajaran pada siklus I dimulai dengan memperkenalkan kata dengan benda kongkret. Pada pembelajaran siklus I murid dibagi menjadi 2 kelompok penjual dan pembeli. Murid diminta untuk membaca kartu kata, mencari kartu kata, dan mengidentifikasi kartu kata dengan benda kongkret yang sesuai. Murid yang berperan sebagai pembeli, mencari kartu kata dengan benda kongkret yang ingin dibelinya. Murid yang berperan sebagai penjual membaca dan mengidentifikasi makna dari kartu kata tersebut dengan benda kongkret yang dijual. Kemudian murid melakukan tes keterampilan membaca melalui tes unjuk kinerja dan tes tulis. Adapun hasil data yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Membaca Pemahaman Murid pada Siklus I

Nama	Nilai Siklus I
A	80
R	60
N	60
F	70



Gambar 4 Grafik Kemampuan Membaca Siklus I

Pada pelaksanaan Siklus I, murid diberikan perlakuan pembelajaran menggunakan metode *Phonic Syllabic*. Pada siklus I kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan simulasi jual beli. Murid tunarungu dibagi menjadi 2 kelompok penjual dan pembeli. Pada siklus I media yang digunakan adalah media kongkret berupa benda – benda yang disesuaikan dengan pola suku kata. Misalnya susu, topi, roti, dan lain – lain. Penggunaan metode *Phonic Syllabic* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca dan pemahaman bacaan dengan benda yang bersangkutan. Murid yang berperan sebagai penjual mencari kartu suku kata yang akan diberikan ke penjual. Kemudian penjual membaca kartu suku kata yang diberikan pembeli dan mencocokkan dengan benda kongkret yang dijualnya. Dalam kegiatan pembelajaran,

murid diberikan kesempatan untuk mengerjakan latihan membaca dan mencocokkan dengan gambar pada Lembar Kerja Murid (LKM).

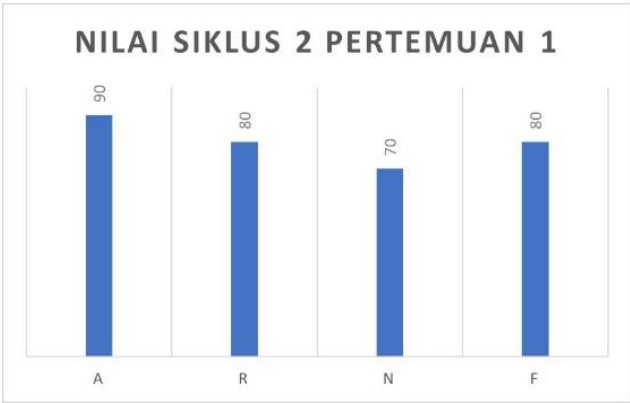
Berdasarkan hasil data pada table 3 dan grafik setelah diberikan perlakuan, terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan dengan nilai pra siklus. Nilai murid pada siklus ini berkisar antara 60 hingga 80, dengan rata-rata kelas sebesar 67,5. Tingkat ketuntasan pada Siklus I sebesar 50%, yang berarti 2 dari 4 murid berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada nilai 70. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pembelajaran pada Siklus I belum sepenuhnya memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan hasil belajar seluruh murid. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perbaikan dan penguatan terhadap proses pembelajaran pada siklus berikutnya agar tujuan pembelajaran serta peningkatan hasil belajar murid dapat tercapai secara maksimal. Pada siklus II pertemuan 1 dengan catatan perbaikan yaitu memperbaiki aktivitas guru agar lebih baik dalam mengelola kelas serta mengatur strategi pembelajaran.

Pada Siklus II pertemuan 1, proses pembelajaran masih menggunakan *Phonic Syllabic* (kartu suku kata) yang dilaksanakan dengan simulasi jual beli. Pada kegiatan pembelajaran di siklus II pertemuan 1. Murid diminta untuk menentukan siapa yang berperan sebagai penjual dan pembeli. Disediakan juga brosur yang berisi macam – macam benda yang dijual beserta harganya. Murid yang berperan sebagai penjual dapat mengelompokkan barang dagangan dan menentukan harga sesuai dengan nama benda yang dijual dengan menggunakan kartu *Phonic Syllabic* (kartu kata). Murid yang berperan sebagai pembeli, menulis benda apa saja yang ingin dibelinya. Kemudian mencocokkan dengan kartu *Phonic Syllabic* (kartu kata). Murid yang berperan sebagai pembeli, menyerahkan kartu *Phonic Syllabic* (kartu kata) kepada penjual. Kemudian penjual membaca kartu *Phonic Syllabic* (kartu kata) dan mengambil benda yang sesuai dengan kartu kata. Murid yang berperan sebagai pembeli mengambil kartu *Phonic Syllabic* (kartu kata) harga. Kemudian murid yang berperan sebagai pembeli menyerahkan nominal uang sesuai dengan kartu *Phonic Syllabic* harga. Murid yang berperan sebagai penjual menyerahkan barang dagangannya kepada murid yang berperan sebagai pembeli.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II pertemuan 1 menunjukkan adanya beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator kegiatan, serta memberikan arahan yang lebih jelas mengenai langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui dan mengukur kemampuan murid dalam memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari, penilaian hasil belajar pada siklus ini dilakukan melalui Lembar Kerja Murid (LKM) yang dikerjakan secara individu oleh setiap murid. Adapun hasil data yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 : Hasil Tes Membaca Pemahaman Murid pada Siklus II Pertemuan 1

Nama	Nilai Siklus II Pertemuan 1
A	90
R	80
N	70
F	80



Gambar 5 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II Pertemuan 1

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4 dan grafik menunjukkan bahwa penggunaan metode *Phonic Syllabic* secara bertahap mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman membaca murid kelas 2 SD dengan tunarungu. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh nilai A 90, nilai R 80, nilai N 70, dan nilai F 80. Murid inisial A mendapatkan nilai sangat baik, murid inisial R dan F mendapatkan nilai baik, serta murid inisial N mendapatkan nilai cukup. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid dibandingkan dengan Siklus I. Nilai murid pada siklus ini berkisar antara 60 hingga 80, dengan rata-rata ketuntasan 67,5%. Pada pembelajaran siklus II pertemuan 1 nilai murid berada di rentang 70 – 90, dengan rata – rata 80%. Sehingga pada pembelajaran siklus II pertemuan 1 mengalami peningkatan rata – rata sebanyak 12,5%. Tingkat ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan menjadi 100%, yang semua murid telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada nilai 70.

Berdasarkan hasil dari siklus II pertemuan 1 terlihat adanya peningkatan pada jumlah rata – rata nilai murid. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada Siklus II mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar murid. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran dan simulasi jual beli dapat meningkatkan motivasi murid dalam belajar. Metode *role playing* dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia pada murid kelas IV Semester I Sekolah Dasar (Hoerudin, 2024). Selain itu penggunaan model pembelajaran yang menarik juga memberikan dampak nyata mulai dari antusiasme hingga hasil belajar murid. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian sebagai tindak lanjut untuk pengukuran konsistensi kemampuan murid dalam memahami bacaan. Sehingga diperlukan penelitian pembelajaran siklus II pertemuan 2.

Pada Siklus II pertemuan 2, proses pembelajaran hampir sama seperti kegiatan pembelajaran siklus II pertemuan 1. Yaitu melakukan simulasi jual beli dan membaca kata menggunakan metode *Phonic Syllabic* (kartu suku kata). Pada kegiatan ini, dengan bantuan media papan penyusun kata murid diminta untuk menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Adapun hasil siklus II pertemuan 2 disajikan dalam table berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Membaca Pemahaman Murid pada Siklus II Pertemuan 2

Nama	Nilai Siklus II Pertemuan 2
A	100
R	100
N	80
F	90

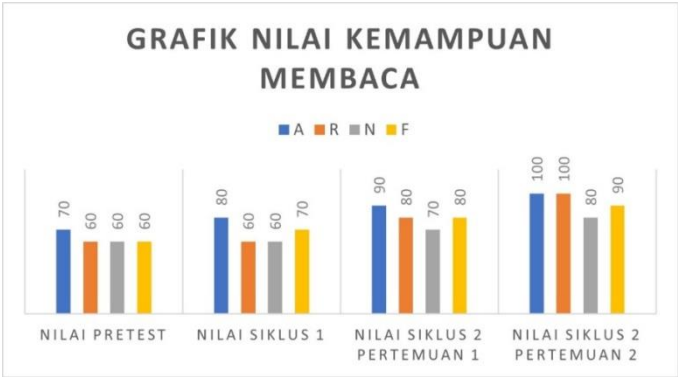


Gambar 6 Grafik Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 dan grafik menunjukkan bahwa penggunaan metode *Phonic Syllabic* secara bertahap mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman membaca murid kelas 2 SD tunarungu. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh nilai A 100, nilai R 100, nilai N 80, dan nilai F 90, dengan rata – rata ketuntasan 100 %. Selama siklus II pertemuan 2 ini diterapkan, peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa hasil refleksi pada siklus I yang membuahkan perbaikan penggunaan media pembelajaran dan strategi yang sesuai dengan karakteristik murid dinilai berhasil. Selain itu, peningkatan pada keterampilan membaca murid dari pra siklus hingga siklus ke 2 pertemuan 2 membuktikan bahwa metode *Phonic Syllabic* melalui simulasi jual beli merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, terutama dalam membaca dan mengaitkan dengan benda kongkret. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rentang nilai dan nilai rata – rata mulai dari pra siklus hingga siklus II pertemuan 2 sebagai berikut:

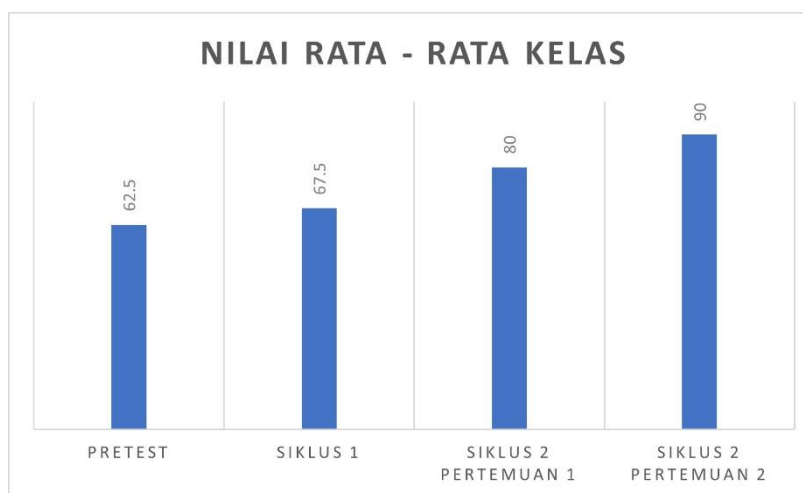
Table 6. Hasil Rentang Nilai mulai Pra siklus hingga Siklus II pertemuan 2

Nama	Nilai pretest	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II Pertemuan 1	Nilai Siklus II Pertemuan 2
A	70	80	90	100
R	60	60	80	100
N	60	60	70	80
F	60	70	80	90



Gambar 7 Grafik Hasil Rentang Nilai mulai Pra siklus hingga Siklus II pertemuan 2

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 dan grafik 7 menunjukkan bahwa penggunaan metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai pretest yang semula ada di rentang 60 – 70, pada siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan rentang 80 – 90. Pada pretest hanya 1 murid yang tuntas dalam KKM, pada siklus II pertemuan 2 semua murid tuntas dalam KKM. Adanya simulasi jual beli juga membuat murid merasa lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga tidak ada tekanan, dan menganggap kegiatan pembelajaran menjadi semakin menyenangkan. Selain itu simulasi jual beli juga sangat bermanfaat bagi murid tunarungu karena pembelajaran berbasis kontekstual (Ansar et al., 2023). Hasil rata – rata kelas juga mengalami kenaikan. Berikut hasil rata – rata kelas mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II pertemuan 2:



Gambar 8 Grafik Nilai rata – rata kelas mulai Pra siklus hingga Siklus II pertemuan 2

Pada tahap pra siklus, rata-rata nilai murid hanya mencapai 62,5% dengan tingkat ketuntasan sebesar 25%. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 67,5%, kemudian kembali meningkat pada Siklus II pertemuan 1 menjadi 80% dengan tingkat ketuntasan mencapai 100%. Pada siklus II pertemuan 2 didapatkan hasil rata – rata kelas sebesar 92,5% dan Tingkat ketuntasan tetap konsisten 100%. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik hasil bahwa metode *phonic syllabic* berbasis simulasi jual beli meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi murid tunarungu kelas 2 di SLB ABD Negeri Kedungkandang.

Keberhasilan metode *Phonic Syllabic* dalam penelitian ini tidak terlepas dari mekanisme proses fonologis visual yang menjadi fondasi kognitif bagi murid tunarungu. Berbeda dengan anak dengar yang membangun representasi fonologis melalui jalur auditori, murid tunarungu mengakses informasi fonologis melalui modalitas visual, yakni melalui pengamatan gerak bibir (*speechreading*), isyarat tangan, serta pola visual bentuk huruf dan suku kata. Proses ini dikenal sebagai fonologi visual (*visual phonology*), yaitu kemampuan memproses dan merepresentasikan unit fonologis bahasa semata-mata berdasarkan informasi visual (Daza Gonzalez et al., 2022). Kartu suku kata yang digunakan dalam metode *Phonic Syllabic* secara eksplisit memanfaatkan proses fonologis visual ini. Murid tidak sekadar menghafal bentuk huruf, melainkan secara bertahap membangun korespondensi antara pola visual huruf dengan unit fonem yang dipersepsi melalui pengamatan visual. Dengan demikian, efektivitas metode ini pada murid tunarungu kelas 2 SDLB Kedungkandang bukan sekadar hasil penguasaan teknis, melainkan cerminan dari terbentuknya representasi fonologis visual yang semakin kuat pada setiap siklus pembelajaran.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang terjadi secara bertahap dalam setiap siklus juga tidak dapat dilepaskan dari peran strategis hubungan suku kata dengan kemampuan *decoding*. Dalam proses membaca, *decoding* merupakan kemampuan mengurai simbol tertulis menjadi unit bunyi atau unit makna yang dapat dipahami. Bagi murid tunarungu, proses *decoding* tidak bertumpu pada mediasi fonologis auditori, melainkan bergantung pada pengenalan pola visual kata secara visualortografis. Dalam penelitian ini, ketika murid diminta membaca kartu suku kata dan mencocokkannya dengan benda konkret, mereka secara tidak langsung membangun kemampuan *decoding* visualleksikal, yakni menghubungkan representasi visual kata dengan referensi maknanya di dunia nyata. Mekanisme inilah yang menjelaskan mengapa pada Siklus I murid masih banyak yang membaca secara mekanis, sementara pada Siklus II mereka mulai mampu menghubungkan kata yang dibaca dengan makna kontekstualnya. Proses transisi dari *decoding* mekanis menuju pemahaman makna inilah yang menjadi inti perkembangan literasi fungsional murid tunarungu. Penguasaan hubungan huruf, bunyi, dan struktur kata secara bertahap merupakan prasyarat terbentuknya kemampuan membaca pemahaman yang bermakna.

Dari perspektif aspek linguistik yang dialami murid tunarungu memberikan dampak berlapis terhadap perkembangan bahasa yang secara langsung memengaruhi kemampuan membaca pemahaman. Pertama, pada tataran fonologi, murid tunarungu tidak memperoleh input bunyi secara natural sehingga representasi fonem yang dimiliki bersifat visual-articulatory, bukan auditori. Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam membangun kesadaran fonologis yang merupakan prasyarat mendasar kemampuan membaca. Kedua, keterbatasan paparan bahasa lisan mengakibatkan kosakata pasif dan aktif murid tunarungu jauh lebih terbatas dibandingkan teman sebayanya yang mendengar. Sehingga kata-kata yang secara teknis mampu di-*decode* pun seringkali tidak dipahami maknanya. Ketiga, pada tataran sintaksis, pola kalimat bahasa Indonesia merupakan tantangan besar bagi murid tunarungu yang perkembangan sintaksisnya cenderung terbatas pada struktur kalimat sederhana. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kata-kata yang berpola suku kata KV reguler (su-su, ro-ti, to-pi) secara strategis meminimalkan beban linguistik pada tataran fonologi dan morfologi, sehingga murid dapat memfokuskan perhatian kognitif pada pemahaman makna. Hal ini sesuai dengan prinsip desain pembelajaran bagi murid tunarungu yang menekankan pengurangan kompleksitas linguistik input sebagai strategi untuk memaksimalkan pemrosesan makna (Septiany, 2023). Selain itu, kehadiran benda konkret terbukti efektif menjembatani kesenjangan antara simbol visual kata dan konsep maknanya, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kompetensi linguistik murid tunarungu secara bertahap dan fungsional.

Unsur paling menonjol yang membedakan penelitian ini dari studi-studi sebelumnya adalah penggunaan simulasi jual beli sebagai strategi pedagogis utama. Secara teoritis, simulasi jual beli dalam penelitian ini mengintegrasikan tiga landasan pembelajaran yang saling menguatkan. Pertama, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*). Simulasi jual beli menempatkan aktivitas membaca dalam konteks kehidupan nyata yang bermakna bagi murid. Ketika murid membaca kartu kata “susu” dan kemudian menyerahkannya kepada penjual untuk ditukar dengan benda sesungguhnya, proses membaca tidak lagi bersifat abstrak dan terisolasi, melainkan menjadi tindakan fungsional yang menghasilkan konsekuensi nyata. Prinsip ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan baru lebih mudah dikonstruksi ketika dihubungkan dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata murid (Chaer et al., 2025). Bagi murid tunarungu yang memiliki keterbatasan akses terhadap bahasa lisan, konteks visual dan fisik yang kaya seperti suasana transaksi jual beli menjadi scaffold kognitif yang sangat bermakna. Kedua, *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman). Mengacu pada siklus belajar Kolb, simulasi jual beli memfasilitasi seluruh tahapan belajar melalui pengalaman langsung. Murid mengalami (*concrete experience*) saat berperan sebagai pembeli atau penjual, mengamati dan merefleksikan pengalaman tersebut, membentuk konsep tentang hubungan kata-benda (*abstract conceptualization*), dan mengujinya kembali dalam interaksi berikutnya (*active experimentation*).

Siklus belajar ini terjadi secara alami dan berulang dalam setiap putaran simulasi, sehingga pemahaman kata terus menguat tanpa terasa sebagai latihan formal yang membebani. Ketiga, *social interaction learning* (pembelajaran melalui interaksi sosial). Mengacu pada perspektif Vygotsky, perkembangan kognitif termasuk kemampuan membaca, berkembang paling optimal melalui interaksi sosial yang bermakna dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Sabuna, 2024). Dalam simulasi jual beli, interaksi antara murid yang berperan sebagai penjual dan pembeli menciptakan ruang komunikasi natural yang mendorong murid untuk menggunakan bahasa tulisan (kartu kata) sebagai alat komunikasi fungsional. Murid secara aktif saling membantu memverifikasi kesesuaian kartu kata dengan benda, memberikan umpan balik nonverbal (menunjuk, mengangguk, menggeleng), dan secara kolektif membangun pemahaman bersama tentang makna kata. Dimensi sosial ini sangat penting bagi murid tunarungu karena interaksi teman sebaya dalam konteks bermain peran tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat internalisasi makna kata melalui negosiasi makna secara langsung. Integrasi ketiga pendekatan pedagogis inilah yang menjadikan simulasi jual beli bukan sekadar strategi permainan, melainkan sebuah ekosistem belajar yang secara berkesinambungan mengaktifkan dimensi kognitif, linguistik, sosial, dan afektif murid tunarungu.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan metode *Phonic Syllabic* membantu murid dalam hal pelafalan dan kelancaran membaca (Ali et al., 2024). Selain itu, dilihat dari keunggulannya metode *Phonic Syllabic* ini merupakan metode yang sistematis dan tahapannya jelas serta lebih fleksibel dalam banyak bahasa, sehingga dapat menyesuaikan karakteristik kebahasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Riska (2024) yang menyatakan keunggulan metode fonik adalah metode yang terstruktur, fleksibel pada karakter kebahasaan, dan dapat diajarkan dengan media yang sederhana. Selain itu penggunaan metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli dinilai efektif untuk meningkatkan khususnya membaca, kemampuan menggabungkan huruf menjadi satu kata yang bermakna, pada murid tunarungu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli efektif dalam membantu murid tunarungu dalam memahami bacaan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman murid tunarungu kelas II di SLB ABD Negeri Kedungkandang. Peningkatan terlihat dari rata-rata hasil belajar murid yang meningkat secara bertahap mulai dari 62,5% pada pra-siklus menjadi 67,5% pada Siklus I, meningkat menjadi 80% pada Siklus II pertemuan 1, dan mencapai 92,5% pada Siklus II pertemuan 2.

Metode *Phonic Syllabic* membantu murid memahami hubungan antara huruf, suku kata, kata, dan makna melalui penggunaan media konkret serta aktivitas simulasi yang kontekstual. Pembelajaran berbasis simulasi jual beli memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran membaca.

Dengan demikian, metode *Phonic Syllabic* berbasis simulasi jual beli dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran membaca bagi murid tunarungu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Davies, A., & Elder, C. (2004). *The Handbook of Applied Linguistics* Blackwell Publishing Blackwell Handbooks in Linguistics.
- Ali, A., Algarni, M., Abdu, M., & Altairi, S. (2024). *Journal On English As A Foreign Language Efficiency Of Phonics-Based Instruction In Developing Reading , Spelling , And Pronunciation Fluency Among Yemeni Efl Primary Learners*. 14(2), 683–703.
- Ansar, W., Syam, A. A. N., Syam, A. M., Makassar, U. N., & Makassar, U. N. (2023). *Penggunaan Media Belajar Miniatur Kasir Dalam*. 1(3), 721–726.
- Azizah, D. (2022). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi, 6(2), 448–455.
- Bayat, M. (2023). *Teaching Exceptional* (Third Edit). Routledge Taylor & Francis Group. Taylor & Francis Group.
- Chaer, H., Efendi, M., Qodri, M. S., & K. (2025). *Pembelajaran Kontekstual*. *Pembelajaran Kontekstual*, 21(1), 14–28. <https://Lisdaya.Unram.Ac.Id/Index.Php/Lisdaya/Article/View/115>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa*. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/Jg.V2i1.2051>
- Hoerudin, C. W. (2024). *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode*. 2(1), 5–12.
- Mustika, M., H. Syamsuddin, & Mustafa. (2023). *Pengaruh Metode Aps (Alphabetic Phonic Syllabic) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Tunarungu Kelas Iv Di Slb Negeri 1 Gowa*. *Pinisi Journal Of Education, Baseline 1*, 1–13.
- Mutia Damayanti, M., Yolla, Y., & Putri, K. (2025). *Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu*. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 132–144. <https://doi.org/10.54180/Joeces.V5i1.481>
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*.
- Putri, S., Laily, N., & Amelasasih, P. (2021). *Efektivitas Metode Fonik Terhadap Penurunan Tingkat Keterlambatan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun*. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 171–184. <https://doi.org/10.53627/Jam.V7i2.4256>
- Rahayu Widodo, S. M. (2025). *Pengaruh Metode Suku Kata Terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Tunarungu*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(03).
- Rhezandya Pradipta Zalma, Iqbal Rahman, Nurul Aulia, & Saskia Ramadhani. (2024). *Efektivitas Metode Fonibel Dalam Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar (Sd) Kelas 1*. *Culture Education And Technology Research (Cetera)*, 1(2), 17–30. <https://doi.org/10.31004/Ctr.V1i2.27>
- Riska, A. M. (2024). *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Melalui Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 949–963.
- Sabuna, E. S. (2024). *Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(2014), 75–82.
- Saleh, M. S., Syahrudin, Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin. (2023). *Media Pembelajaran*. <https://repository.penerbitereka.com/publications/563021/media-pembelajaran>
- Saragih, A., & Widayat, I. W. (2020). *Metode Fonik Dan Proximal Self Motivation Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(1), 26. <https://doi.org/10.30872/Psikostudia.V9i1.3589>
- Septiany, R. (2023). *Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik Tunarungu Kelas Ii Di Slbn Cicendo [Skripsi]*. *Universitas Pendidikan Indonesia*. Upi.Edu.

- Syahyolan Februan. (2022). Sepenting Apa Media Pembelajaran Bagi Guru Dan Siswa. *Skula Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(1), 43–46.
- Tiani, F., Simbolon, M. E., & Hermawati, E. (2023). *Membaca Permulaan Siswa*. 2, 172–178.
- Yanti Vebi, Bastian, Marsidi Agus. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penggunaan Boneka Tangan Pada Murid Tunarungu Kelas Vi Sd Di Slb Pk & Plk Galesong. *E-Print UNM.ac.id*, 1–13.
- tics. *Blackwell Handbooks in Linguistics*, 17, 866. <https://doi.org/10.1002/9780470757000.ch7>
- Elam, K. (2003). *The semiotics of theatre and drama*. Routledge.
- Maria, I., & Amalia, E. (2018). Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. Retrieved from <https://osf.io/preprints/p5gu8/>
- Sein, Henfridsson, Purao, Rossi, & Lindgren. (2011). Action Design Research. *MIS Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/23043488>